

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerebrovascular accident (CVA) atau disebut juga dengan stroke hal ini ialah penyakit neurologis yang disebabkan oleh masalah sirkulasi mendadak ke otak memerlukan perawatan yang cepat dan memadai. CVA Menurut Muttaqin (2018), ialah gangguan fungsi otak yang tiba-tiba bisa dikaitkan dengan gangguan peredaran darah otak, yang berpotensi mempengaruhi individu dari segala usia dan bisa bermanifestasi pada saat tertentu. Kasus CVA dibedakan menjadi 2 jenis yaitu, CVA haemorrhagic dan CVA non haemorrhagic. Kecelakaan cerebrovaskular hemoragik (CVA) terjadi sebagai akibat dari pecahnya aliran darah di dalam jaringan otak, sedangkan CVA non-hemoragik diakibatkan oleh penyumbatan dalam aliran darah, yang bisa dikaitkan dengan trombosis atau emboli di otak (Karimah, 2020).

CVA memiliki efek pada gerakan seseorang, yaitu dalam bentuk hemiplegia atau kelumpuhan satu sisi tubuh. CVA infark atau CVA non haemorrhagic ini ialah suatu kondisi yang berkembang ketika suplai darah ke otak dibatasi, atau bahkan berkurang, yang merampas jaringan otak oksigen dan nutrisi. Penyakit dalam keadaan ini bisa menimbulkan bahaya yang mengancam jiwa seperti kecacatan terhadap otak (Ike, 2022).

CVA infark diakibatkan karena adanya penyempitan pembuluh darah ke otak. Hal ini bisa terjadi karena dua kondisi yaitu yang pertama ialah penebalan dinding pembuluh darah, bekuan darah yang terbentuk dan terkait dengan

dinding pembuluh darah dan mengandung lemak dikenal sebagai trombus. Yang kedua ialah emboli, bekuan darah yang berasal dari trombus jantung dan menyumbat arteri darah di otak. Aliran darah ke otak bisa berubah cepat atau lambat sebagai akibat dari kondisi regional seperti emboli dan trombus atau kondisi sistemik termasuk paru, jantung, dan kondisi hipoksia. Jika hal tersebut benar, maka penyumbatan di otak, daerah neuromuskuler, atau ekstremitas akan mengakibatkan cacat fisik pada anggota tubuh, khususnya akan timbul masalah Intoleransi Aktivitas dalam tubuh klien yang mengalami infark CVA. (Amy, 2021).

*World Health Organization* atau WHO, menyebutkan bahwa ada Sebagian besar 7,9% kematian diakibatkan oleh CVA yang terjadi di Indonesia. Penyakit infark CVA yang didefinisikan mempengaruhi 10% populasi, dengan rata-rata pria (11,0%) dan wanita (10,9%). Di Provinsi Jawa Timur, sekitar 36,32% penduduk telah mengalami infark CVA, dengan angka kematian 1 per 20 pada tahap rehabilitasi dan pemulihan. Pada prevalensi CVA di Kabupaten Jember sebanyak (>1.989). Di Indonesia, sekitar 10,5% populasi telah ditinjau dan gejalanya, dengan 39,4% mengalami cacat tetap (imobilisasi) dan 38,7% bisa diobati secara berkala (Yuniarsih, 2020).

Intoleransi Aktivitas ialah suatu masalah keperawatan yang mungkin timbul pada klien dengan CVA. Intoleransi Aktivitas ialah Intoleransi aktivitas merupakan suatu keadaan dimana tubuh tidak memiliki kecukupan energi untuk mempertahankan atau menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Masalah neuromuskuler ialah suatu alasan mengapa pergerakan fisik terhambat. Penyakit patologis yang dikenal sebagai CVA menyebabkan peningkatan

sintesis eikosanoid, keberadaan peroksidase lipid, dan radikal bebas oksigen, yang semuanya memiliki efek pada kesehatan komponen struktural dan fungsional otak. Untuk klien CVA, ini akan mengakibatkan berkurangnya kekuatan otot dan masalah neuromuskuler. Gangguan neuromuskular dan penurunan kekuatan otot ini yang bisa menyebabkan sebagian besar klien CVA akan mengalami gangguan mobilisasi. Cara untuk mengatasi intoleransi aktivitas pada klien CVA dengan menggunakan teknik latihan *range of motion* (ROM) (Mega, 2021).

Studi kasus ini melibatkan dua klien CVA infark dengan masalah keperawatan intoleransi aktivitas. Klien pertama berumur 62 tahun mengalami intoleransi aktivitas pada ekstremitas sebelah kiri. Klien tersebut ialah perokok aktif dan mempunyai riwayat hipertensi. Kemudian klien segera dilarikan ke RSD Kalisat Jember dengan kondisi penurunan kesadaran. Sedangkan klien kedua berumur 63 tahun memiliki riwayat hipertensi dan mengalami intoleransi aktivitas pada semua bagian ekstremitas. Kemudian klien segera dilarikan ke RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso dengan kondisi penurunan kesadaran.

Dalam kasus di mana kondisi hemodinamik dan neurologis klien stabil, klien CVA akan mendapatkan pelatihan mandiri. Untuk mencegah kesulitan bergerak dan bisa dilakukan secara teratur dan terus-menerus. Latihan yang meningkatkan *range of motion* (ROM) ialah suatu terapi yang bisa dilakukan klien infark CVA selama pemulihan mereka untuk mencegah kelumpuhan atau gangguan permanen. Seorang perawat bisa melakukan kegiatan ini, yang ialah jenis perawatan mendasar. Penduduk harus mampu beradaptasi dengan pola

hidup sehat dengan memakan makanan bergizi dan seimbang seperti buah-buahan dan sayuran karena juga bisa menurunkan tingkat kejadian yang terjadi, selaras dengan kegiatan fisik seperti atletik. Ajukan untuk istirahat yang cukup, konsumsi air putih hingga 2 liter sehari, dan jangan menggunakan obat-obatan terlarang (Puspitarini, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengelola klien dengan gangguan mobilitas fisik di ruang bedah saraf RSD Kalisat sebagai asuhan keperawatan dan dijadikan sebagai Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi *Range of Motion* (ROM) Pada Klien (CVA) *Cerebrovascular Accident* Infark Dengan Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas Di Ruang Bedah Saraf RSD Kalisat Jember.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan Masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini ialah berkaitan dengan Implementasi Keperawatan Pada Klien Tn. S dan Tn. S yang mengalami *Cerebrovascular Accident* (CVA) infark di RSD Kalisat dengan masalah keperawatan Intoleransi Aktivitas.

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan umum**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien infark CVA di Rumah Sakit Kalisat yang memiliki tantangan keperawatan dan Intoleransi Aktivitas.

### 1.3.2. Tujuan khusus

1. Melakukan pengkajian pada klien penderita CVA infark dengan masalah keperawatan Intoleransi Aktivitas di ruang Bedah Saraf RSD Kalisat Jember
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada klien CVA infark dengan masalah keperawatan Intoleransi Aktivitas di ruang Bedah Saraf RSD Kalisat Jember
3. Merencanakan asuhan keperawatan pada klien infark CVA dengan tantangan keperawatan dan mengurangi gerak fisik di bangsal Bedah Saraf Rumah Sakit Kalisat Jember
4. Keperawatan untuk klien infark CVA dengan tantangan keperawatan dan Intoleransi Aktivitas di ruang Bedah Saraf Rumah Sakit Kalisat Jember
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada klien infark CVA dengan masalah keperawatan dan Intoleransi Aktivitas di unit Bedah Saraf Rumah Sakit Kalisat Jember.

## 1.4. Manfaat

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diantisipasi akan bermanfaat sebagai sumber bacaan atau referensi bagi pembaca, serta untuk meningkatkan dan berkontribusi pada pengetahuan terkini tentang: Penerapan teknik *Range of Motion* pada klien Intoleransi Aktivitas.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Perawat

Temuan penelitian ini harus membantu dalam perawatan klien yang memiliki infark CVA dan memiliki masalah mobilitas dan memberikan pengetahuan di bidang keperawatan medis bedah.

##### 2. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah.

##### 3. Bagi Klien dan keluarga

Memberikan informasi kepada klien dan keluarga mengenai infark, konseling, pencegahan, dan manajemen CVA sehingga bisa dicegah dan diterapkan pada kehidupan sehat dalam kegiatan sehari-hari, untuk menghindari masalah dengan kesulitan bergerak.

##### 4. Bagi Peneliti lainnya

Menjadi masukan tambahan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah asuhan keperawatan dengan CVA infark serta masalah keperawatan dengan Intoleransi Aktivitas.